


DAFTAR ISI

	Kata sambutan	2
	Sekapur sirih, berbagi pengalaman	4
A.	Aksara Kaganga Produk Budaya Adiluhung Leluhur	10
B.	Aksara Kaganga dan Bentuknya	13
C.	Tanda Baca	16
D.	Penggunaan Tanda Baca	20
E.	Huruf Pasangan (Ngimbang)	24
F.	Aksara  (A)	25
G.	Cara Mudah Belajar Membaca dan Menulis Aksara Kaganga	26
H.	Angka kaganga dan tanda lainnya	31
I.	Varian, Terapan Dan Pengembangan	33
J.	Harapan dan Penutup	37
	Tentang penulis	38

**SAMBUTAN
KETUA BADAN MUSYAWARAH ADAT
KABUPATEN REJANG LEBONG**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan mempersembahkan puji syukur kepada Allah swt, kita cukup berbangga dan berterima kasih dengan hasil karya Sdr. Santoso, SH.Msi berupa kumpulan catatan mengenai Aksara Kaganga ini. Meskipun tulisan ini hanya mengungkap sebagian kecil saja khasanah budaya dan adat Rejang yang sangat luas dan kompleks, setidaknya tulisan ini dapat menambah perbendaharaan kita mengenai budaya dan adat istiadat Rejang khususnya mengenai aksara Rejang.

Masih banyak obyek kajian yang harus kita galakkan dan kita kembangkan mengenai Budaya dan Adat Istiadat Rejang, berbagai bidang seni adat, berupa seni kriya, seni tari, seni suara, tata busana, tata boga, filsafat, bahasa dan satra Rejang merupakan bahan yang sangat kaya untuk dituangkan kedalam tulisan-tulisan ilmiah atau populer. Tentu saja untuk mengkaji, meneliti dan menuangkannya dalam tulisan diperlukan referensi, data otentik dan kerja keras serta biaya

yang cukup. Tetapi jika eksistensi kita sebagai orang Rejang ingin tetap diakui sejajar sebagai Suku bangsa yang dikenal baik dikalangan akademisi maupun dikalangan budayawan, harga sebesar apapun harus kita bayar.

Semoga tulisan ini dapat memberi sumbangan yang berarti dalam pelestarian, pengembangan budaya dan adat istiadat Rejang.

Wassalamu"alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

KETUA BMA REJANG LEBONG

H. KADIRMAN, SH.Msi.

Sekapur sirih, berbagi pengalaman.

Dengan bersyukur kepada Allah subhanahu wata 'ala, penulis merasa lega dapat menyelesaikan rangkuman rangkaian catatan mengenai aksara kaganga ini, penulis menyebut ini sebagai rangkaian catatan karena ini memang tidak layak disebut sebagai buku. Obsesi untuk mengumpulkan catatan ini telah terpendam sejak lama, ketika penulis bertugas sebagai Camat Kotapadang pada tahun 1999, kala itu penulis sedang mengumpulkan bahan-bahan untuk Pameran dalam rangka Pekan Budaya di Kabupaten Rejang Lebong, penulis mendapat pinjaman gelupai bertuliskan kaganga dari seorang tetua dari Desa Dusun Baru. Kurang Lebih sekitar 23 bilah bambu beraksara kaganga itu tersimpan diatas loteng rumah panggung kayu yang menurutnya sudah sangat lama tak dilihat.

Ketika Pak tua itu berhasil menurunkan barang berharga itu kemudian mengelapnya dengan kain basahan yang biasa dipakainya untuk mandi di sungai Beliti, penulis sudah tak sabar ingin mendengar bunyi bacaan susunan aksara yang ditulis rapi dalam bilah bambu itu. Tetapi lalu penulis

kecewa, karena pak tua itu ternyata tak dapat membacanya, ternyata ia buta kaganga. Dengan meninggalkan secarik kertas bukti peminjaman yang penulis tandatangani lengkap dengan cap stempel Camat, naskah itu penulis campurkan dengan benda-benda pusaka keris, tumbak, anyaman dan koleksi bahan pameran lainnya.

Malam hari ketika Kecamatan terpencil itu telah lelap tidur, penulis menyalin bilahan bambu itu dalam buku catatan harian Camat, tapi catatan itu hanya catatan bisu karena penulis juga buta kaganga. Suatu saat seorang rekan penulis, Mas Drs.Sarwit Sarwono, M.Hum. dosen FKIP UNIB Bengkulu datang ke ruang kerja penulis, beliau membutuhkan gelupai yang pernah dipamerkan itu untuk bahan penelitian mengenai aksara kaganga, untuk yang kedua kalinya tanda tangan dengan stempel Camat menjadi jaminan untuk Pak Dunan. Pak tua berambut putih itu hanya tersenyum sambil berguman,"*ku caye men Camat nang detang ke sikak*". Lelaki mantan *jare* itu yakin kalau barang kepunyaannya tak akan hilang. Penulis hanya berpesan kepada rekan yang dosen itu untuk menyampaikan salinan terjemahan gelupai itu jika nanti penelitiannya sudah selesai. Mungkin karena sibuk, beliau lupa

menyertakan terjemahan gelupai itu ketika bilahan bambu dalam amplop besar penulis terima dari seorang mahasiswa dengan secarik pesan terima kasih didalamnya. Penulis masih bersyukur karena gelupai itu sudah kembali kepada pemiliknya, meski masih tetap bisu, dan sekarang entah dimana, tapi setidaknya ia pernah tercatat di lembaga ilmiah yang megah itu.

Sampai disitu obsesi itu bak terkubur, sampai ketika putra pertama penulis memprotes saat ia berusaha membaca nama jalan disebuah kelurahan yang ditulis kaganga berlainan bunyinya dengan huruf latin yang ditulis diatasnya. Sebenarnya hanya kesalahan kecil saja, mungkin penulisnya lupa meletakkan aksara *ma* yang tertukar dengan aksara *ra*, sehingga nama jalan yang seharusnya Asrama tertulis Asmara. Tapi anak yang baru kelas lima Sekolah Dasar itu hanya bisa memprotes kepada penulis, mungkin karena ia tidak tahu harus protes kemana atau mungkin karena orang lain cuek, masa bodoh atau sama dengan penulis, yaitu buta kaganga.

Ketika anak perempuan penulis merengek untuk diajarkan kaganga, penulis menjadi bingung, karena pustaka atau bahan-bahan referensi mengenai kaganga tidak terdapat

diperpustakaan maupun di toko buku. Hanya sebuah catatan pendek milik anak lelaki penulis yang tidak rapi dan sulit dibaca, sebuah buku kuning yang dikeluarkan Penerbit Percetakan Aksara Kaganga Bengkulu dan sebuah poster tulisan kaganga koleksi penulis, menjadi bahan belajar bersama, sampai akhirnya kami bosan karena tak pernah hafal urutan abjad kaganga, apalagi untuk menulis dan membacanya.

Mungkin komputer menjadi barang ajaib diabad ini, kegemaran menggambar, mewarnai dan menulis, mendengar dan bentuk entertainment sederhana tersedia di benda itu dan sekaligus mengasyikkan. Ketika menyusun aksara kaganga di komputer kedua anak penulis tertarik untuk mencoba menulisnya, tetapi mereka selalu bingung menghafal urutan *ka-ga-nga-ta-da-na-pa*. Penulis mencoba merubah urutan kaganga tradisional itu dengan urutan *ga-la-na-nya* dan seterusnya yang diuraikan dalam catatan singkat ini, alhamdulillah sekarang mereka sudah dapat menulis namanya sendiri, nama Mamanya dan nama penulis dengan aksara kaganga, dan matanya jelalatan melihat nama jalan yang ditulis dengan aksara kaganga dan tetap berguman jika

melewati jalan Asrama. "Ayah, mengapa hanya nama jalan yang ditulis dengan Kaganga, nama kantor, toko, itu kok tidak ?." adalah pertanyaan lain yang belum mampu penulis menjawabnya.

Berangkat dari pengalaman itu, alangkah baiknya jika cara cepat belajar aksara kaganga dapat digunakan teman-teman lainnya, terutama bagi putra-putri daerah ini untuk mengenal, melestarikan, mencintai dan mengembangkan aksara peninggalan leluhur yang adiluhung ini.

Kumpulan catatan ini hanyalah sebuah batu kecil (mudah-mudahan bukan kerikil sandungan) yang jauh dari sempurna yang terletak disudut sebuah bangunan budaya yang kokoh dan megah, tapi jika batu itu bersinar intan mungkin orang akan melirikinya, dan intan pun agar bersinar dan berharga perlu diasah, kita bersama mengasahnya sekali lagi ini hanyalah sebuah obsesi. Wallahu a'lam.

Curup, Mei 2007
Penulis,

Santoso, SH.Msi.



Gelupai (kaganga yang ditulis pada bilah bambu)

AKSARA KAGANGA

*Produk budaya adiluhung leluhur,
prospek, apresiasi, cara mudah menulis dan membacanya*

A. Aksara Kaganga Produk Budaya Adiluhung Leluhur.

Aksara Kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat yang digunakan oleh suku bangsa dan etnik budaya di Sumatra bagian selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain aksara Rejang, Kerinci, Lampung, Rencong dan lain-lain. Aksara Batak atau Surat Batak juga berkerabat dengan kelompok ini. Diperkirakan jaman dahulu di seluruh pulau Sumatra dari Aceh di ujung utara sampai Lampung di ujung selatan, menggunakan aksara yang berkerabat dengan kelompok aksara Kaganga ini. Kecuali di Aceh dan di daerah Sumatra Tengah (Minangkabau dan Riau), yang dipergunakan sejak lama adalah huruf Jawi.

Aksara *kaganga* disebut juga dengan aksara ulu karena banyak berkembang dalam masyarakat yang tinggal di hulu sungai di pedalaman. Para peneliti asing kerap menyebutnya kaganga karena pedoman aksaranya menggunakan huruf ka,

ga, nga, dan seterusnya. Aksara ini memiliki 19 huruf tunggal dan sembilan huruf pasangan (ngimbang). Huruf-huruf ditulis dengan ditarik ke kanan atas sampai sekitar 45 derajat.

Nama *kaganga* merujuk pada ketiga aksara pertama dalam urutan aksara ini, dan mengingatkan kita kepada urutan aksara di India, terutama dalam bahasa Sansekerta. Perbedaan utama antara aksara Kaganga dengan aksara Jawa ialah bahwa aksara Kaganga jauh lebih sederhana daripada aksara Jawa.

Aksara Kaganga diperkirakan berkembang dari aksara Pallawa dan aksara Kawi yang digunakan oleh kerajaan Sriwijaya di Sumatra bagian selatan. Aksara ulu atau kaganga menjadi kekayaan khasanah budaya masyarakat tepian sungai di Sumatera bagian selatan, yang antara lain mencakup Sumsel, Bengkulu, dan Lampung. Diperkirakan, aksara itu tumbuh sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang pesat pada abad ke-17-19 Masehi. Tulisan itu banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, ilmu kedokteran, petuah, dan kearifan lokal lain

Naskah beraksara ulu atau kaganga yang ditorehkan di atas bilah-bilah bambu yang biasa disebut dengan gelumpai atau ditulis di atas kulit kayu yang disebut kahas. Koleksi

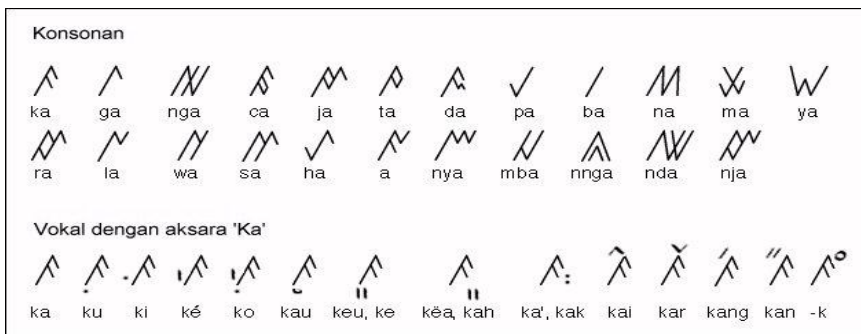
gelumpai atau kahas misalnya terdapat di Museum Balaputra Dewa Palembang. Naskah itu tersimpan baik dalam ruang berdinding kaca. Salah satu naskah yang telah diterjemahkan berbentuk huruf-huruf yang miring kanan atas dan patah-patah, yang ditorehkan di atas 14 bilah bambu. Naskah berasal dari Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumsel. Naskah itu menceritakan sosok Nabi Muhammad dan ajaran Islam. Meski beraksara ulu, teks menggunakan bahasa Jawa dari masa Kesultanan Palembang Darussalam abad ke-17-19 Masehi. Salah satu dari naskah itu sudah diterjemahkan dan masih banyak yang belum dikaji dan masih banyak lagi yang disimpan masyarakat.

Keberadaan aksara itu menunjukkan, budaya tepian sungai yang memiliki tradisi intelektualisme cukup tinggi (adiluhung). Lebih unik lagi, aksara kaganga masih digunakan sebagian warga di Bengkulu, seperti di Kabupaten Rejang Lebong, Seluma, Bengkulu Selatan, Kaur, Kepahiang, dan Lebong. Kaganga banyak digunakan masyarakat kelas menengah, seperti keluarga pesirah, dukun, kaum intelektual, dan kaum agama. Di Museum Negeri Bengkulu saat ini tersimpan tidak kurang dari 124 buah naskah kaganga.

B. Tulisan kaganga dan bentuknya.

Aksara kaganga diperkirakan telah mulai berkembang dan dipakai sejak abad ke 12 Masehi dalam cakupan wilayah tradisi Sriwijaya di Sumatera bagian selatan. Dengan cakupan wilayah yang sangat luas itu aksara kaganga dapat dimaklumi mempunyai variasi bentuk dan metode penulisan maupun cara pengucapan sesuai dengan dialek suku budaya pendukungnya serta bahan-bahan, peralatan dan teknologi tulisan setempat. Namun secara umum konsep bentuk dan cara menulis aksara kaganga di masing-masing masyarakat pendukungnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Struktur aksara kaganga berbentuk huruf-huruf yang terdiri dari garis-garis miring kanan atas dan patah-patah. Setiap garis patah mempunyai sudut yang terbuka keatas (∨) atau kebawah(∧). Ragam dan corak aksara kaganga klasik misalnya dapat kita lihat pada situs internet *Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia* pada alamat : http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Kaganga. Pada situs tersebut tertulis susunan dan bentuk aksara kaganga seperti gambar (1) berikut :



Gambar (1)

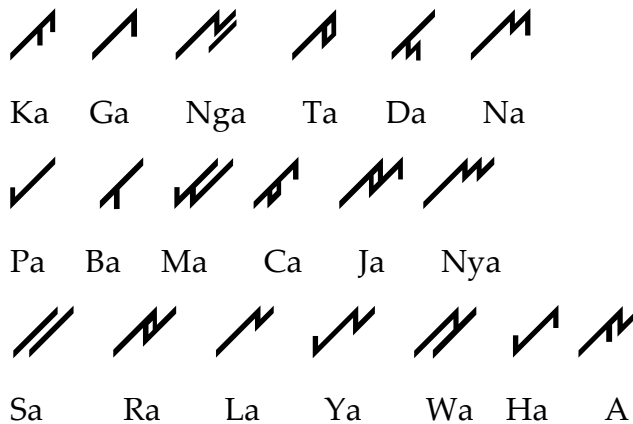
Pada gambar diatas terlihat bahwa susunan dan bentuk aksara kaganga agak sedikit berbeda dengan susunan dan bentuk yang terdapat dalam buku Belajar baca tulis abjad Ka ga nga tulisan tradisional daerah bengkulu, penerbit Percetakan Aksara Kaganga Bengkulu, tahun 1993.



Gambar (2)

Aksara Kaganga secara tradisional keseluruhannya berjumlah 28 buah, yang terdiri dari 19 buah aksara tunggal (disebut dengan “buak Tuai = Buah Tua) dan 9 buah aksara pasangan (ngimbang), sedangkan tanda baca yang telah dikenal sebanyak 15 buah.

Aksara tunggal adalah aksara pokok berupa konsonan yang dapat berdiri sendiri dalam membentuk bunyi atau kata.



Gambar (3)

Aksara pasangan merupakan konsonan rangkap berupa bunyi sengau, yang ditimbulkan oleh gabungan dua konsonan, pada huruf awal terdapat dua konsonan yang dalam huruf latin merupakan huruf mati, dalam aksara kaganga terdapat 9

(sembilan) buah jenis aksara yang disebut huruf pasangan (ngimbang), yaitu :



Mba Ngga Mpa Nda Nca Ngka Nja Nta Gha

Gambar (4)

Penggunaan dan cara merangkai aksara pasangan (ngimbang) akan dibicarakan pada bagian lain tulisan ini.

C. Tanda baca

Perubahan bunyi aksara kaganga tergantung dengan tanda baca yang disandang oleh aksara pokok, yang dapat diletakkan pada 4 (empat) tempat, yaitu pada bagian atas, bawah, kiri dan kanan. Tanda baca pada aksara kaganga terdiri dari beberapa bentuk berupa titik (◊), sudut kecil (^, v, >) garis (↘) dan lingkaran (°). Setiap tanda baca mempunyai bunyi sendiri. Sampai saat penulisan naskah ini telah dikenal sebanyak 15 (lima belas) tanda baca yang lazim dipakai dalam

aksara kaganga. Berikut ini adalah macam tanda baca, bunyi dan letak dalam penulisan aksara kaganga.

1. tanda baca yang diletakkan pada bagian atas aksara adalah:

◊◊----- = n, ◊◊^o----- = m, /----- = ng, ^----- = ai, ∇----- = r

2. tanda baca yang diletakkan pada bagian bawah aksara adalah :

◊----- = u, ◊◊ ---- = e, ∇----- = au

3. tanda baca yang diletakkan pada bagian kiri atas aksara adalah

==----- = h, O----- = tanda mati

4. tanda baca yang diletakkan pada bagian kiri bawah adalah

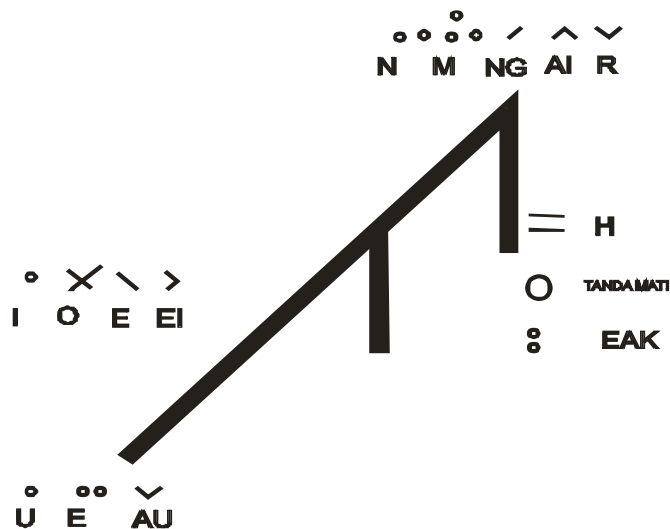
◊
◊----- = eak

5. tanda baca yang diletakkan pada bagian kanan adalah

◊----- = i, X----- = o, \----- = e' >----- = ei

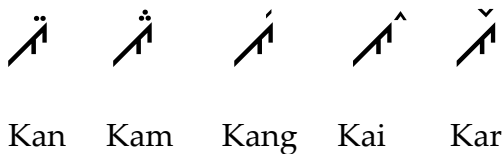
Untuk mempermudah pengertian dan praktek penggunaan tanda baca dalam aksara kaganga dapat

digambarkan dengan menggunakan dalam model aksara k (ka) seperti gambar berikut ini .



Contoh penerapan tanda baca dan perubahan bunyi terhadap model aksara \nearrow (ka) seperti berikut ini :


1. tanda baca yang diletakkan pada bagian atas aksara adalah:



2. tanda baca yang diletakkan pada bagian bawah aksara adalah


Ku Ke Kau

3. tanda baca yang diletakkan pada bagian kiri atas aksara adalah


Kah K

4. tanda baca yang diletakkan pada bagian kiri bawah aksara adalah




Keak

5. tanda baca yang diletakkan pada bagian kanan adalah


ki ko ké kei


D. Penggunaan Tanda Baca

Aksara kaganga merupakan huruf yang melambangkan bunyi suku kata yang bersifat konsonan kecuali aksara  (A). Pembentukan kata didasarkan pada penggabungan bunyi suku kata yang dilambangkan oleh sebuah aksara beserta tanda bacanya. Pada prinsipnya tanda baca pada aksara kaganga dapat disandangkan pada semua aksara kecuali tanda baca mati (O).


Menurut jenisnya tanda baca aksara kaganga dapat dibedakan menjadi tanda baca berbunyi huruf hidup (vokal) yaitu *i, u, o, e, e', ei, ai, au*, tanda huruf mati (konsonan) yaitu *n, m, r, h, ng, eak*, tanda baca mati, dan tanda baca ganda.

1. tanda baca huruf hidup (vokal). : *i, u, o, e, e', ei, ai, au*,
2. tanda baca huruf mati : *n, m, r, h, ng, eak*
3. tanda baca mati : o
4. tanda baca ganda


1. *tanda baca huruf hidup (vokal)* digunakan untuk membentuk bunyi yang berakhiran vokal, contohnya dalam kata-kata berikut ini :



 Bi-lei se-ma-nei me-li-lei




 ka-yu me-ran-ti




 ba-ngau pu-lau ke-da-nau

2. *tanda baca huruf mati* digunakan untuk membentuk bunyi yang berakhiran huruf mati contohnya dalam kata-kata berikut ini :



 ga-jah me-ram



 bo-loak pe-l-giak


3. *tanda baca mati* digunakan untuk membentuk bunyi huruf konsonan tunggal, apabila pada huruf akhir tidak terdapat huruf hidup. Apabila aksara kaganga yang diberi tanda

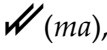
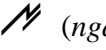


baca mati, maka bunyi a pada aksara itu hilang dan bunyi huruf awal akan menyatu dengan huruf akhir

Contohnya dalam kata-kata berikut :






 Gas rak yat

Seperti diuraikan dimuka, bahwa konsep alphabet aksara kaganga sedikit berbeda dengan konsep alphabet dalam aksara Latin. Aksara kaganga merupakan aksara yang melambangkan bunyi suku kata yang kesemuanya bersifat vokal, tanda mati digunakan untuk membentuk huruf konsonan tunggal. Karena sifatnya, maka ada beberapa aksara kaganga yang dalam membentuk kata atau kalimat, aksara tersebut *tidak boleh di matikan*, yaitu aksara : 

(na),  (ma),  (nga),  (ra),  (ha), karena aksara tersebut merupakan aksara tanda baca.

Contoh kata yang menggunakan aksara tanda baca :

Mantap :

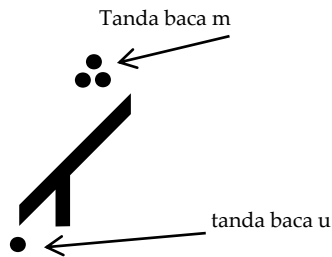
 tidak boleh ditulis  *na* dimatikan

Nampak :

↗ ↘ ↗ ↘ tidak boleh ditulis ↗ ↘ ↗ ↘ *ma* dimatikan

4. *tanda baca ganda*, ialah penggabungan tanda baca huruf hidup dan tanda baca huruf mati yang disandangkan pada satu aksara kaganga.

Model aksara ↗ (ba) pada gambar (6) berikut ini dapat menggambarkan penggunaan dan cara meletakkan tanda baca ganda :



bum

Gambar (6)

Contoh kata yang menggunakan tanda baca ganda sebagai berikut :



Bum-Bung Sing-Kir Ben-Sin Kompor

E. Huruf Pasangan (Ngimbang)

Aksara pasangan (ngimbang) adalah aksara yang berfungsi untuk mengakomodir bunyi sengau yang biasanya dibutuhkan dalam dialek etnis Rejang atau budaya etnik Sumatera bagian selatan lainnya. Aksara ngimbang dibentuk oleh gabungan dua konsonan pada huruf awal.

Dalam susunan aksara kaganga terdapat 9 (sembilan) buah aksara ngimbang yaitu :


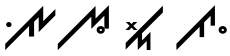




Mba Ngga Mpa Nda Nca Ngka Nja Nta Gha

Gambar (7)

Aksara ngimbang merupakan suku kata sengau yang diletakkan diantara suku kata lainnya pada kata-kata yang mengandung bunyi *nb, ngg, mp, nd, nc, ngk, nj, nt, gh*, sehingga dalam merangkai kata tidak diperlukan tanda baca *n, m, ngg*, pada huruf sebelumnya.



Contoh kata-kata (dalam bahasa Rejang) yang mengandung unsur aksara pasangan (ngimbang) adalah :







Indok ditulis  tidak ditulis 

Tembang ditulis  tidak ditulis 

Mindai ditulis  tidak ditulis 

F. Aksara (A)

Aksara  (A) digunakan pada huruf awal suatu kata atau digunakan untuk membentuk bunyi yang tidak terdapat pada tanda baca. Aksara  (A) berubah bunyinya apabila diberi tanda baca huruf hidup (i, u, e, e', o). Sebagai berikut :

					
a	i	u	e	é	o

G. Cara Mudah Belajar Membaca dan Menulis Aksara Kaganga

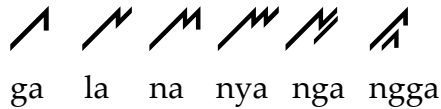
Seperti telah diuraikan dimuka bahwa struktur aksara kaganga terdiri patahan garis-garis yang membentuk sudut yang terbuka keatas atau sudut yang tertutup ke bawah. Disisi lain karakter aksara kaganga ternyata merupakan *gerakan garis*

yang mengalir, artinya bahwa sebuah aksara dapat secara bertahap bergerak merubah bentuknya menjadi aksara yang lain.








Struktur gerakan berpola teratur aksara kaganga mempermudah kita terutama anak-anak dan pelajar dalam mempelajari dan bermain dengan aksara kaganga. Dengan peralatan yang murah dan mudah didapat kita dapat segera memulai menulis kaganga. Bagi anak-anak atau pelajar yang sedikit menguasai komputer, menulis kaganga lebih menarik lagi. Berbagai program dan *software*, seperti microsoft office word, paint, page maker, *Corel Draw* dapat digunakan untuk menulis aksara kaganga. Dalam menyusun naskah ini misalnya penulis menggunakan program CorelDRAW(R) Graphics Suite- Version 12.0¹

Dengan memanfaatkan sifat struktur aksara kaganga guna mempermudah mempelajarinya, penulis mencoba menyusun aksara kaganga berdasarkan bentuk gerakan berurut dalam menulis aksara kaganga. Susunan aksara berikut ini akan memberikan sedikit gambaran mengenai karakteristik gerakan berpola pada aksara kaganga.

¹ Penulis saat ini telah menggunakan fontcreator untuk menulis aksara Rejang.








Gambar (8)





Jika kita perhatikan gambar (8) dengan seksama tampak bahwa aksara kaganga ditulis bergerak dinamis dari satu aksara membentuk aksara yang lain. Berangkat dari aksara  (ga) garis bergerak keatas satu langkah membentuk aksara  (la) kemudian bergerak kebawah satu langkah lagi membentuk aksara  (na) selanjutnya bergerak keatas satu langkah membentuk aksara  (nya). Aksara selanjutnya adalah pengembangan pola  menjadi  (nga) dan  (ngga).

Dengan cara menyusun urutan aksara kaganga berdasarkan gerakan dinamisnya maka aksara kaganga dapat disusun sebagaimana terlihat pada gambar (9) berikut ini:

      
Ga La Na Nya Nga Ngga Gha



    
Ta Ra Ja Nja Nta

    
Pa Ha Ya Ma Mpa

   
Ba Mba Da Nda

  
Ka A Ngka

 
Sa Wa

 
Ca Nca

Gambar (9)

Metode penyusunan aksara kaganga seperti terlihat pada gambar (9) dapat membantu kita mengingat bentuk-

bentuk aksara kaganga secara mudah. Penulis menyebut metode ini dengan metode *Galananya*. Dengan cara mengingat urutan aksara setiap baris sambil membayangkan perubahan bentuk aksara kita dapat menguasai keseluruhan aksara kaganga secara cepat.

Urutan bunyi aksara kaganga metode galananya:

ga-la-na-nya-nga-ngga-gha

ta-ra-ja-nja-nta


pa-ha-ya-ma-mpa

ba-mba-da-nda

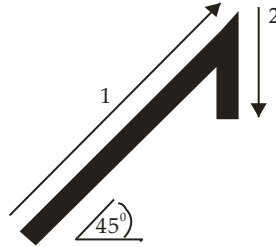
ka-a-ngka

sa-wa-

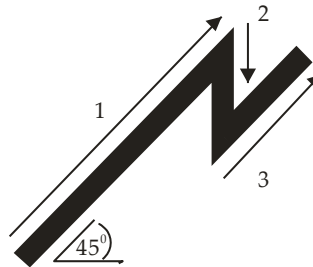
ca-nca

Teknik menulis kaganga dimulai dengan menarik garis lurus dari kiri ke kanan dengan kemiringan sudut 45° , kemudian bergerak kebawah atau keatas sesuai bentuk yang diinginkan hingga aksara terbentuk. Dengan menggunakan program CorelDRAW(12) dapat diikuti tahapan langkah/gerakan mengalir dalam penulisan aksara kaganga pada model aksara  (Ga) sebagai berikut :

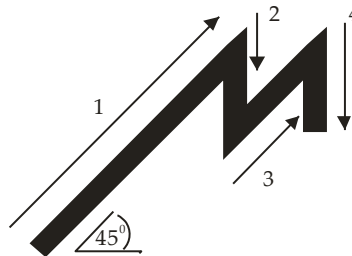
1 langkah cara menulis aksara *ga*



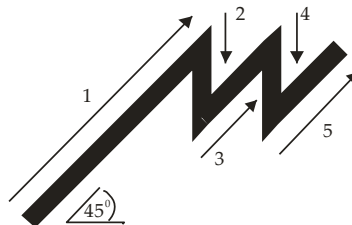
2 langkah cara menulis aksara *la*



3 langkah cara menulis aksara *na*



4 langkah cara menulis aksara *nya*



Cara menulis seperti contoh diatas dapat diterapkan pada bentuk-bentuk aksara kaganga lainnya sesuai dengan bentuk dan struktur hurufnya.

Dengan tidak mengurangi apresiasi terhadap penulisan aksara kaganga tradisional, metode galananya yang diketengahkan penulis secara konsisten menyesuaikan dengan metode gerak mengalir yang telah diuraikan diatas, sehingga memang agak sedikit merubah beberapa bentuk huruf kaganga tradisional, antara lain pada aksara, \swarrow (*ya*), \searrow (*ma*), \nearrow (*mba*), namun menurut hemat penulis perbedaan tersebut tidak signifikan dan tidak mengurangi pemaknaannya.

H. Angka kaganga dan tanda lainnya.

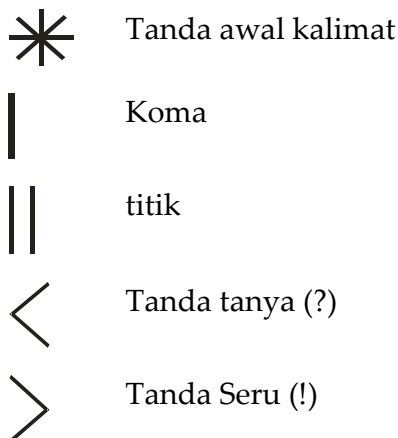
Tradisi tulis baca dalam masyarakat pendukung aksara kaganga disertai dengan tradisi berhitung, sehingga aksara kaganga mempunyai aksara angka yang disebut dengan *angka bejagung*. Jika dalam penulisan aksara kaganga orientasi penulisan dengan elevasi sudut 45^0 , maka angka kaganga berelevasi 90^0 (tegak). Dengan menggunakan potongan garis dan lingkaran disusun berurutan seperti cara menulis pada

huruf angka Romawi. Gambar (10) berikut ini contoh aksara kaganga yang sering dipakai oleh masyarakat :



Gambar (10)

Disamping angka kaganga yang sangat penting kita ketahui adalah tanda baca lainnya dalam penyusunan kalimat, berupa tanda awal kalimat, titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Gambar (11) berikut ini contoh tanda dalam kalimat.



Gambar (11)

Contoh kalimat dalam aksara kaganga

* // * // // // // // // //

Rajo Rejang Lebong.

* // // // // // // // // // // // // // //

Jalan Santoso Nomor 50 Curup

* // // // // // // // // // // // //

Tumbak berambai payung agung.

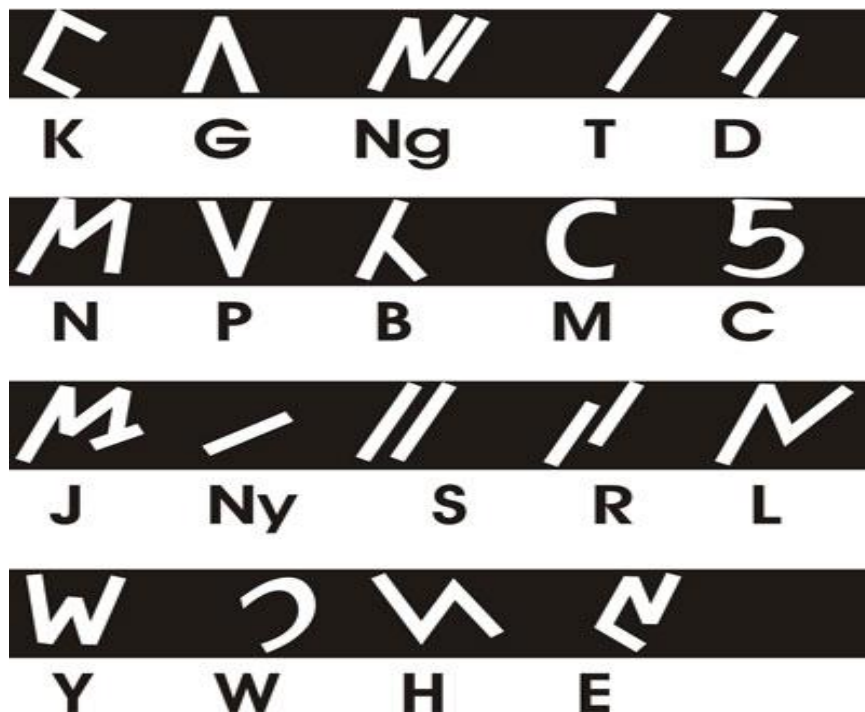
* // // // // // // // // // // // // // // // //

Wang ta Dang kayo gele, ngelong kei ropa.

I. Varian, Terapan Dan Pengembangan.

Seperti telah diuraikan dimuka, bahwa aksara kaganga atau aksara ulu telah berkembang dan diketemukan dalam cakupan wilayah Sumatera bagian selatan yang cukup luas, sehingga aksara kaganga dapat dimaklumi mempunyai variasi bentuk dan metode penulisan maupun cara pengucapan sesuai

dengan dialek suku budaya pendukungnya serta bahan-bahan, peralatan dan teknologi tulisan setempat, misalnya Surat Ulu adalah aksara lama yang dikenal oleh masyarakat adat Rambang Prabumulih, sedikit berbeda bentuk dengan aksara kaganga yang di kenal di tanah Rejang. Gambar (12) berikut adalah aksara kaganga versi masyarakat adat Rambang.



Gambar (12) Aksara Kaganga Masyarakat Adat Rambang Prabumulih.

Pada umumnya semua aksara merupakan simbol atau lambang yang dibutuhkan untuk mengekspresikan bunyi yang

terdengar atau yang diucapkan oleh manusia pendukung lingkup budaya tertentu. Aksara yang tercipta dalam suatu masyarakat atau etnis dianggap cukup mengakomodir bunyi atau ucapan yang dibutuhkan dalam hubungan lalu lintas komunikasi masyarakat pendukungnya.

Perkembangan dan kemajuan kebudayaan dan perluasan komunikasi yang menuntut interaksi lintas budaya mengenalkan istilah atau kata-kata asing yang tidak terakomodir jika diucapkan atau ditulis dalam aksara lokal. Mungkin itulah salah satu penyebabnya ketika agama Islam mulai berkembang di wilayah Sumatera bagian selatan, perlahan-lahan aksara kaganga mulai ditinggalkan, karena dirasakan tidak dapat merekam bunyi perkataan-perkataan baru yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist secara tepat. Peranan aksara kaganga mulai di gantikan dengan., *aksara Jawi* yaitu aksara *Hijaiyyah* yang dimodifikasi untuk mengakomodir bunyi lokal (melayu).

Keterbatasan aksara kaganga dan aksara jawi untuk mengakomodir bunyi F, V, Q, X, Z dalam tatanan bahasa melayu modern ditutupi dengan penggunaan aksara latin yang

mempunyai perbendaharaan bunyi lebih banyak, sehingga kedua jenis aksara itu makin ditinggalkan.

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	ا alif
ذ dzal	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ص shad	ش shin	س sin	ز zai	ر ra
غ ghain	ع ain	ظ dzo	ط tho	ض dhad
ك kaf	ق qaf	ڤ pa	ف fa	ڠ nga
و wau	ن nun	م mim	ل lam	ڠ ga
ي ya	ء hamzah	لا lam alif	ه ha	و va
				ن nya

Gambar (13) aksara Jawi.

Sebagai lambang bunyi lokal, memang aksara kaganga sangat tepat untuk mengungkapkan kata-kata bahasa daerah suku bangsa pemiliknya, tentu dengan berbagai varian yang beragam, tetapi sebagai salah satu khasanah budaya tulis Nusantara, aksara kaganga juga dapat mengungkapkan kata-kata bahasa Indonesia, dengan beberapa keterbatasan dan pengecualian. Oleh karenanya dalam praktek penerapan

penulisan dengan aksara kaganga, terutama bagi pelajar dan pemula perlu memperhatikan, apakah kita menulis kata dalam bahasa daerah atau apakah kita menulis kata dalam bahasa Indonesia. Kata *tumbak* misalnya dapat ditulis ꦠꦸꦩꦏ꧀ dalam bahasa Rejang atau ditulis ꦠꦸꦩꦏꦺ dalam bahasa Indonesia

J. Harapan dan Penutup

Mungkin masih banyak segi-segi yang terlewatkan dalam tulisan ini, tapi penulis mengharapkan ketika anda telah selesai membaca tulisan ini, sebenarnya anda telah dapat menulis dan membaca aksara kaganga. Mulailah dengan menulis nama anda sendiri, anak-anak, isteri atau kekasih anda, tunjukkan kepada mereka bahwa aksara Kaganga itu indah, menarik dan menyenangkan.

Ketika anda ke kota Curup, Kepahiang atau Lebong cobalah membaca nama-nama jalan yang telah ditulis dengan aksara Kaganga, tetapi jika lewat Jalan Asrama atau jalan Pelabuhan baru anda abaikan saja, mungkin tahun depan plat nama itu sudah diganti, sehingga tak membingungkan kita.

Stabik, terima kasih.

TENTANG PENULIS



Santoso, SH.Msi., dilahirkan di Talang Benih Curup, pada 6 September 1961, anak kedua dari sembilan bersaudara, menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri No. 2 Curup, dulu disebut dengan SD Teladan 2, kemudian lulus di SMPN 1 Curup pada tahun 1973, setelah mengikuti pendidikan Jurusan IPA di SMAN 1 Curup selama satu setengah tahun lalu pindah sekolah ke SMAN Argomulyo, Bantul Yogyakarta Lulus tahun 1981. Gelar Sarjana Hukum diperoleh di Universitas Gajah Mada pada tahun 1989 dan memperoleh gelar Magister Sains di STIAM I Jakarta tahun 2006.

Karirnya di mulai menjadi CPNS di Kecamatan Kotapadang pada tahun 1993, dan diangkat untuk memangku jabatan Sekretaris Kecamatan Kotapadang pada tahun 1995, selanjutnya diangkat menjadi Camat Kotapadang pada tahun 1999. Setelah selama kurang lebih tujuh tahun mengabdikan di Kecamatan Kotapadang, pada tahun 2000 dipindah tugaskan menjadi Pemeriksa Kesejahteraan Sosial di Bawasda Kabupaten Rejang Lebong, lebih kurang delapan bulan menjadi pemeriksa pada tahun 2001 menduduki jabatan sebagai Kasubag Pemerintahan Desa di Bagian Pemerintahan Setdakab Rejang Lebong, lalu diangkat dalam jabatan sebagai Kepala Bagian Hukum pada Januari 2003, dan sejak Mei 2006 dipercayakan menjadi Sekretaris Komisi Pemilihan Umum Rejang Lebong, Dalam susunan pengurus Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong Periode 2003-2008 berada dalam bidang Hukum Adat dan Adat Istiadat. Dan menjadi pengurus beberapa yayasan sosial di Kabupaten Rejang Lebong. Sekarang beserta istri dan dua putra putrinya tinggal di Desa Durian Depun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang.

Santoso, SH.Msi

AKSARA KAGANGA

*Produk budaya adiluhung leluhur,
prospek, apresiasi, cara mudah menulis dan membacanya*

AKSARA KAGANGA

AKSARA KAGANGA

AKSARA KAGANGA

Sambutan Ketua BMA Kabupaten Rejang Lebong